

MENINGKATKAN RASA EMPATI SISWA DENGAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL

Putu Abda Ursula

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan/Bimbingan Dan Konseling/Universitas Panji Sakti

abdaursula@gmail.com

ABSTRACT

In the world of education, student success in the learning process is not only influenced by intellectual factors but is also influenced by non-intellectual factors which are no less important to determine one's learning outcomes, one of which is the ability of a student to apply empathy in himself. Educational achievements achieved in the school environment are not solely in the form of an intellectual dimension, but the attitude dimension cannot be ignored, especially those that are reflected in a sense of empathy through educational or learning processes. The problem of student empathy becomes very meaningful for student progress. Students who have a sense of empathy will care more about others and the environment. On the other hand, students who lack empathy will have a much different condition. The actions that occur are considered normal things and to improve such a situation is not easy. This requires hard work from various parties to change it, so that various types of empathy need to be generated by students. The purpose of this research is to increase students' empathy through individual counseling services at the Undiksha Laboratory Junior High School and collect the necessary data to test the effectiveness of Individual counseling on empathy for Undiksha Laboratory Junior High School students. students' empathy for service participants, so they can understand the importance of caring for others, themselves, and the environment. The results showed that there was a change in the increase in empathy in students in the school environment. This means that individual counseling services can be used to increase students' empathy. The results of this study indicate that before getting individual counseling services, students' empathy for students in the first cycle was declared less successful and also quite successful, the first meeting reached 30%-40%, the second meeting reached 49%-74% in the second cycle stated it was quite successful and successful. with the third meeting reaching 60%-74% in the fourth meeting reaching 75%-80% in the third cycle it was declared successful with the results of the fifth meeting reaching 81%-86% in the sixth meeting reaching 87%-94%.

Keywords : *Empathy and Individual Counseling*

ABSTRAK

Pada dunia pendidikan keberhasilan siswa dalam proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual tapi dipengaruhi pula oleh faktor-faktor non intelektual yang tidak kalah penting untuk menentukan hasil belajar seseorang, salah satunya adalah kemampuan seorang siswa dalam menerapkan rasa empati dalam dirinya. Prestasi pendidikan yang dicapai di lingkungan sekolah tidak semata-mata berupa dimensi intelektual, tetapi dimensi sikap juga tidak bisa diabaikan khususnya yang di refleksikan dalam rasa empati melalui proses-proses kependidikan atau pembelajaran. Masalah rasa empati siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan siswa. Pada siswa yang memiliki rasa empati kondisinya akan lebih peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Sebaliknya, pada siswa yang kurang rasa empati kondisinya akan jauh berbeda. Perbuatan-perbuatan yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis rasa empati yang perlu di timbulkan oleh siswa.

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk meningkatkan rasa empati siswa melalui layanan konseling individual di SMP Laboratorium Undiksha dan mengumpulkan sejumlah data yang diperlukan untuk menguji efektifitas konseling Individual terhadap rasa empati pada siswa SMP Laboratorium Undiksha. Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa layanan konseling individual dapat meningkatkan rasa empati siswa kepada peserta layanan, sehingga mereka dapat memahami pentingnya untuk peduli terhadap orang lain, diri sendiri, dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan peningkatan rasa empati pada siswa dilingkungan sekolah. Artinya layanan konseling individual dapat digunakan untuk meningkatkan rasa empati siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa sebelum mendapatkan layanan konseling individual rasa empati siswa berada pada siklus I dinyatakan kurang berhasil dan juga cukup berhasil pertemuan I mencapai 30%-40% pertemuan ke II mencapai 49%-74% pada siklus II menyatakan cukup berhasil dan berhasil dengan pertemuan III mencapai 60%-74% dalam pertemuan ke IV mencapai 75%-80% pada siklus ke III dinyatakan berhasil dengan hasil pertemuan ke V mencapai 81%-86% dalam pertemuan ke VI mencapai 87%- 94%.

Kata Kunci : Empati dan Konseling Individual

PENDAHULUAN

Pendidikan keberhasilan siswa dalam proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual tapi dipengaruhi pula oleh faktor-faktor non intelektual yang tidak kalah penting untuk menentukan hasil belajar seseorang, salah satunya adalah kemampuan seorang siswa dalam menerapkan rasa empati dalam dirinya. Prestasi pendidikan yang dicapai di lingkungan sekolah tidak semata-mata berupa dimensi intelektual, tetapi dimensi sikap juga tidak bisa diabaikan khususnya yang di refleksikan dalam rasa empati melalui proses-proses kependidikan atau pembelajaran. Rasa empati merupakan jalan bagi siswa untuk sukses di sekolah dan di lingkungan dalam hubungan sosialnya, siswa yang memiliki rasa empati akan mematuhi ketentuan-ketentuan sekolah dan peduli dalam berbagai hal sehingga mereka berkembang optimal dan berhasil studinya, sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya. Rasa empati di sini diartikan sebagai rasa peduli pada segala hal yang di alami oleh siswa. Masalah rasa empati atau kepedulian menjadi topik yang menarik mengingat bahwa perilaku siswa yang cenderung sudah tidak akan peduli terhadap hal-hal yang di alaminya baik di lingkungan sekolah atau pun di lingkungan tempat tinggal sudah

sampai pada titik yang mengkhawatirkan. Secara garis besar kurangnya kepedulian yang dimiliki oleh siswa akan berpengaruh terhadap kemajuan dan prestasi belajar di sekolah. Adanya rasa empati siswa dapat menjadi semacam tindakan untuk menyingkirkan hal-hal yang membahayakan hidup di kalangan pelajar.

Fenomena lain yang ada di lapangan masih banyak siswa yang tidak peduli dengan rasa empati atau rasa kepedulian baik di sekolahnya, ataupun di lingkungan tempat tinggalnya salah satu gejalanya adalah masih banyak siswa yang membiarkan teman sedang terluka, membiarkan teman daam kesulitan, sering melukai teman, sering ribut di dalam kelas ketika guru sedang menerangkan, perkelahian antar pelajar, dan merokok di lingkungan sekolah.

Rasa empati yang kurang pada diri siswa merupakan perilaku negatif dan tidak bisa dibiarkan terus menerus kalau kebiasaan ini tidak menemukan pemecahan masalahnya maka tujuan pendidikan nasional akan sulit terwujud. Banyaknya siswa yang kurangnya rasa empati, maka guru harus mengupayakan untuk menumbuhkan rasa empati pada diri siswa dengan cara, antara lain: membantu siswa mengembangkan pola perilakunya dalam mengembangkan rasa kepedulian dan membantu siswa meningkatkan standar perilakunya dengan menggunakan pelaksanaan rasa kepedulian ,

baik rasa kepedulian khusus maupun umum. Untuk menanggulangnya tentu saja guru bimbingan dan konseling harus mempunyai teknik yang bisa mengurangi angka pelanggaran kedisiplinan siswa di sekolah, salah satunya dengan menggunakan layanan konseling individual.

Berdasarkan uraian di atas, maka rasa empati atau kepedulian sangat penting dimiliki anak sejak usia dini, dimana empati merupakan dasar bagi anak untuk mampu melakukan berbagai aktivitas. Dalam upaya menciptakan kepedulian bagi anak atau siswa, maka peran berbagai elemen sangat diperlukan, baik itu orangtua, masyarakat, sekolah dengan berbagai unsur yang terkait di dalamnya. Peran lembaga pendidikan atau sekolah sangat penting bagi anak, terutama guru bimbingan dan konseling maupun teman-teman sekolah siswa itu sendiri. Konseling individual dapat dilakukan dengan pendekatan tertentu. Kecocokan antara masalah dengan pendekatan yang digunakan merupakan pertimbangan utama konselor dalam menetapkan jenis pendekatan yang akan digunakan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- Masih banyak siswa yang tidak memiliki rasa empati atau sikap kepedulian di sekolah
- Siswa masih tidak peduli dengan apa yang di alaminya di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya
- Belum efektifnya pemberian layanan konseling individual di sekolah.

Disebabkan berbagai keterbatasan yang dimiliki baik waktu, dana, dan masalah dalam penelitian, maka peneliti hanya membatasi masalah pada pengaruh layanan konseling individual dapat meningkatkan rasa empati pada siswa SMP Laboratorium Undiksha.

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk meningkatkan rasa empati siswa melalui layanan konseling individual di SMP Laboratorium Undiksha dan mengumpulkan

sejumlah data yang diperlukan untuk menguji efektifitas konseling Individual terhadap rasa empati pada siswa SMP Laboratorium Undiksha.

Pengertian Empati

Istilah “empati” berasal dari kata *Einfuhlung* yang digunakan oleh seorang psikolog Jerman; secara harfiah berarti “merasa terlibat” (Tubbs, 2000:173). Pengenalan awal empati dalam bahasa Inggris dari kata Yunani *empathia*, “ikut merasakan”, istilah yang pada awalnya digunakan para teoritikus estetika untuk kemampuan memahami pengalaman subjektif orang lain (Goleman, 2002:138). Carl Rogers menyebut empati sebagai suatu sikap melihat realita dengan cara, sudut pandang, pengertian dan pengalaman emosional pribadi dari konseli tanpa dirinya sendiri lebur di dalamnya (Parakaleo, edisi Oktober-Desember 2000). Winkel (1991:175) mengartikan “*empathy* atau *empathic understanding*, yaitu konselor mampu mendalami pikiran dan menghayati perasaan siswa, seolah-olah konselor pada saat ini menjadi siswa, tanpa terbawa-bawa sendiri oleh semua itu dan kehilangan kesadaran akan pikiran serta perasaan pada diri sendiri”.

Mendasarkan pada pengertian-pengertian di atas, dapat diketahui unsur-unsur dalam empati, yaitu: (a) terjadinya proses persepsi dengan orang lain; (b) terjadinya proses komunikasi dengan orang lain baik verbal maupun nonverbal; (c) mengerti (memahami) apa yang dirasakan oleh orang lain; (d) mengerti (memahami) kebutuhan orang lain; (e) tidak hanya mengandung aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif yang ditunjukkan dalam gerakan, cara berkomunikasi; (f) tidak ikut lebur dalam pengalaman emosional orang lain.

Faktor Empati

Faktor baik psikologis maupun sosiologis yang mempengaruhi proses empati menurut Goleman (2002:102) :

a. Sosialisasi

Dengan adanya sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain.

b. Perkembangan kognitif

Empati dapat berkembang seiring dengan perkembangan kognitif yang mengarah kepada kematangan kognitif, sehingga dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (berbeda).

c. *Mood dan Feeling*

Situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain.

Situasi dan tempat tertentu dapat memberikan pengaruh terhadap proses empati seseorang. Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibanding situasi yang lain.

d. Komunikasi

Pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan ketidakpahaman tentang komunikasi yang terjadi akan menjadi hambatan dalam proses empati.

Hoffman (Hoffman, 1969 : 87) mengemukakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati, adalah sebagai berikut:

a. Sosialisasi

Sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui permainan-permainan yang memberikan peluang kepada anak untuk mengalami sejumlah emosi, membantu untuk lebih berpikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempatinya. Model atau peragaan yang diberikan pada anak-anak tidak hanya dapat menimbulkan respon prososial, tetapi juga dapat mengembangkan perasaan empati dalam diri anak.

b. *Mood dan Feeling*

Apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain ia akan lebih baik dalam menerima keadaan orang lain.

c. Proses Belajar dan Identifikasi

Dalam proses belajar, seorang anak membutuhkan respon-respon khas, dari situasi

yang khas, yang disesuaikan dengan peraturan yang dibuat oleh orang tua atau penguasa lainnya. Apa yang telah dipelajari anak di rumah pada situasi tertentu, diharapkan dapat pula diterapkan olehnya pada waktu yang lebih luas di kemudian hari.

d. Situasi atau Tempat

Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain. Hal ini disebabkan situasi dan tempat yang berbeda dapat memberikan suasana yang berbeda pula. *Nah*, suasana yang berbeda inilah yang dapat meninggi-rendahkan empati seorang anak.

e. Komunikasi dan Bahasa

Komunikasi dan Bahasa sangat mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati. Ini terbukti dalam penyampaian atau penerimaan bahasa yang disampaikan dan diterima olehnya. Bahasa yang baik akan memunculkan empati yang baik. Sedangkan komunikasi dan bahasa yang buruk akan menyebabkan lahirnya empati yang buruk.

f. Pengasuhan

Lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang *broken home* atau dibesarkan dalam kehidupan rumah yang penuh cacian dan makian dan persoalan dapat dipastikan akan menumbuhkan empati buruk pula dalam diri si anak. Sebaliknya, pengasuhan dalam suasana rumah yang baik akan menyebabkan empati anak tumbuh dengan baik pula.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi empati adalah faktor internal yaitu faktor yang terdapat dalam diri individu, berupa cara ia menyikapi serta menghadapi orang lain, sedangkan faktor eksternal atau faktor yang mempengaruhi di luar individu salah satunya adalah komunikasi dan sosialisasi lingkungan di sekitarnya. Menurut Siwi (1992:122), beberapa faktor yang mempengaruhi empati, yaitu:

a. Pola Asuh

- b. Kepribadian
- c. Usia
- d. Sosialisasi
- e. Jenis kelamin

Ciri-Ciri Empati

Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan sosial yang sehat antara dirinya dengan orang lain. Bila *self awareness* terfokus pada pengenalan emosi sendiri, dalam empati, perhatiannya dialihkan kepada pengenalan emosi orang lain. Semakin seseorang mengetahui emosi sendiri, semakin terampil pula ia membaca emosi orang lain. Dengan demikian, empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengindra perasaan dari perspektif orang lain. Menurut Golleman (2001:70) pula, ada 3 ciri-ciri kemampuan empati yang harus dimiliki sebagai bagian dari kecerdasan emosional. Inti empati adalah mendengarkan dengan telinga secara baik dan tepat. Mendengarkan dengan baik diperlukan secara mutlak demi keberhasilan suatu aktivitas. Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda dalam berempati. Reaksi empati terhadap orang lain seringkali berdasarkan pengalaman masa lalu. Seseorang biasanya akan merespon pengalaman orang lain secara lebih empatik apabila ia memiliki pengalaman yang serupa. Keserupaan empati ini pula yang menyebabkan seseorang memiliki kemiripan pengalaman kualitas emosi.

Goleman (2001:72) menyebutkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik orang yang berempati tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Ikut merasakan (*sharing feeling*), yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain; hal ini berarti individu mampu merasakan suatu emosi dan mampu mengidentifikasi perasaan orang lain.
- b. Dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin seseorang mengetahui emosi diri sendiri, semakin terampil pula ia membaca emosi orang lain. Dengan hal ini, ia berarti mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan

reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Dengan meningkatkan kemampuan kognitif, khususnya kemampuan menerima perspektif orang lain dan mengambil alih perannya, seseorang akan memperoleh pemahaman terhadap perasaan orang lain dan emosi orang lain yang lebih lengkap, sehingga mereka lebih menaruh belas kasihan kemudian lebih banyak membantu orang lain dengan cara yang tepat.

- c. Peka terhadap bahasa isyarat; Karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat (non-verbal). Hal ini berarti bahwa individu mampu membaca perasaan orang lain dalam bahasa non-verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan gerak-geriknya.
- d. Mengambil peran (*role taking*); empati melahirkan perilaku konkrit. Jika individu menyadari apa yang dirasakannya setiap saat, maka empati akan datang dengan sendirinya, dan lebih lanjut individu tersebut akan bereaksi terhadap isyarat-isyarat orang lain dengan sensasi fisiknya sendiri tidak hanya dengan pengakuan kognitif terhadap perasaan mereka, akan tetapi, empati juga akan membuka mata individu tersebut terhadap penderitaan orang lain; dengan arti, ketika seseorang merasakan penderitaan orang lain maka orang tersebut akan peduli dan ingin bertindak.
- e. Kontrol emosi; menyadari dirinya sedang berempati; tidak larut dalam masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain.

Tabel 1.2

Ciri-ciri atau Karakteristik Empati Menurut Goleman (2001:72)

No	Orang Yang Berempati Tinggi	Empati Bagian Dari Kecerdasan Emosi
1	Ikut merasakan (Sharing Feeling)	Mendengarkan bicara orang lain dengan baik
2	Dibangun berdasarkan kesadaran diri	Menerima sudut pandang orang lain
3	Peka terhadap	Peka terhadap

	bahasa isyarat	perasaan orang lain
4	Mengambil peran (role taking)	-
5	Kontrol emosi	-

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, tingkat tinggi rendahnya pengalaman subjek dan objek respon empati. Secara umum, seseorang lebih menunjukkan empati kepada orang yang memiliki pengalaman yang sama dengan dirinya daripada orang yang berbeda. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam berpikir imajinatif, sadar akan pengaruh seseorang terhadap orang lain, dapat mengevaluasi motif- motif orang lain, pengetahuan tentang motif dan perilaku orang lain serta rasa pengertian sosial maka dapat pula dikatakan bahwa seseorang terbut memiliki kemampuan empati yang tinggi.

Pengertian Konseling Individual

Menurut definisi, konseling individu yaitu merupakan salah satu pemberian bantuan secara perseorangan dan secara langsung. Dalam cara ini pemberian bantuan dilakukan secara *face to face relationship* (hubungan muka ke muka, atau hubungan empat mata) antara konselor dengan individu yang terjadi ketika seorang konselor bertemu secara pribadi dengan seorang siswa untuk tujuan konseling. Ini adalah interaksi antara konselor dan konseli dimana banyak yang berpikir bahwa ini adalah pekerjaan konselor. Banyak anak muda yang enggan membicarakan masalah pribadi atau urusan pribadi mereka dalam diskusi kelas dengan guru. Beberapa dari mereka ragu untuk berbicara di depan kelompok-kelompok kecil. Oleh karena itu, konseling individu dalam sekolah-sekolah, tidak terlepas dari psikoterapi, didasarkan pada asumsi bahwa konseli itu akan lebih suka berbicara sendirian dengan seorang konselor. Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas

profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya. (Sofyan 2004:18)

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Konseling merupakan “ jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya- upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “ jantung hati” ialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

Proses Konseling Individual

Secara menyeluruh dan umum, proses konseling individual dari kegiatan paling awal sampai kegiatan akhir, terentang dalam lima tahap, Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut brammer (1979) proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta koseling tersebut (konselor dan klien). (Sofyan 2004 : 50) yaitu : (1) tahap pengantaran (*introduction*), (2) tahap penjajagan (*insvestigation*), (3) tahap penafsiran (*interpretation*) (4) tahap pembinaan (*intervention*), dan (5) tahap penilaian (*inspection*). Dalam keseluruhan proses layanan konseling perorangan, konselor harus menyadari posisi dan peran yang sedang dilakukannya.

1. Pengantaran

Proses pengantaran mengantarkan klien memasuki kegiatan konseling dengan segenap pengertian, tujuan, dan prinsip dasar yang menyertainya. Proses pengantaran ini ditempuh melalui kegiatan penerimaan yang bersuasana hangat, permisif, tidak menyalahkan, penuh pemahaman, dan penstrukran yang jelas. Apabila proses awal ini efektif, klien akan termotivasi

untuk menjalani proses konseling selanjutnya dengan hasil yang lebih menjanjikan.

2. Penjajagan

Proses penjajagan dapat diibaratkan sebagai membuka dan memasuki ruang sumpek atau hutan belantara yang berisi hal-hal yang bersangkutan paut dengan permasalahan dan perkembangan klien. Sasaran penjajagan adalah hal-hal yang dikemukakan klien dan hal-hal lain perlu dipahami tentang diri klien. Seluruh sasaran penjajagan ini adalah berbagai hal yang selama ini terpendam, tersalahartikan dan/atau terhambat perkembangannya pada diri klien.

3. Penafsiran

Apa yang terungkap melalui penjajagan merupakan berbagai hal yang perlu diartikan atau dimaknai keterkaitannya dengan masalah klien. Hasil proses penafsiran ini pada umumnya adalah aspek-aspek realita dan harapan klien dengan berbagai variasi dinamika psikisnya. Dalam rangka penafsiran ini, upaya diagnosis dan prognosis, dapat memberikan manfaat yang berarti.

4. Pembinaan (intervensi)

Proses pembinaan ini secara langsung mengacu kepada pengentasan masalah dan pengembangan diri klien. Dalam tahap ini disepakati strategi dan intervensi yang dapat memudahkan terjadinya perubahan. Sasaran terutama ditentukan oleh sifat masalah, gaya dan teori yang dianut konselor, serta keinginan klien. Dalam langkah ini konselor dan klien mendiskusikan alternatif pengentasan masalah dengan berbagai konsekuensinya.

5. Penilaian

Upaya pembinaan melalui konseling diharapkan menghasilkan terentaskannya masalah klien. Ada tiga jenis penilaian yang perlu dilakukan dalam konseling perorangan, yaitu penialaian segera, penilaian jangka pendek, dan penialaian jangka panjang. Penialian segera dilaksanakan pada setiap akhir sesi layanan, sedang penialaian pasca layanan selama satu minggu sampai satu bulan, dan penialian jangka panjang dilaksanakan setelah beberapa bulan. Fokus penilaian segera diarahkan kepada

diperolehnya informasi dan pemahaman baru (*understanding*), dicapainya keringanan beban perasaan (*comfort*), dan direncanakannya kegiatan pasca konseling dalam rangka perwujudan upaya pengentasan masalah klien (*action*). Penilaian pasca konseling, baik dalam jangka pendek (beberapa hari) maupun jangka panjang mengacu kepada pemecahan masalah dan perkembangan klien secara menyeluruh.

Setiap penilaian, baik penilaian segera, jangka pendek, maupun jangka panjang, perlu diikuti tindaklajutnya demi keberhasilan klien lebih jauh. Tindak lanjut itu dapat berupa pemeliharaan kondisi, konseling lanjutan, penerapan teknik lain, atau berupa alih tangan kasus. Adapun waktu dan tempat Layanan konseling individual hakikatnya dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja, atas kesepakatan konselor-klien, dengan memperhatikan kenyamanan klien dan terjaminnya asas kerahasiaan. Kondisi tempat layanan perlu mendapat perhatian tersendiri dari konselor. Selain kursi dan meja secukupnya, ruangan konseling dapat dilengkapi dengan tempat penyimpanan bahan-bahan seperti dokumen, laporan, dan buku-buku lain. Peralatan rileksasi dapat ditambahkan. Cahaya dan udara ruangan harus terpelihara. Dalam hal ini kondisi ruangan tempat layanan diselenggarakan menggambarkan kesiapan konselor memberikan pelayanan kepada klien.

Menurut Prayitno (2004:81) keefektifan layanan konseling individual mengikuti tahapan berikut:

1. Klien menyadari bahwa dirinya bermasalah
2. Klien menyadari bahwa dirinya memerlukan bantuan orang lain untuk mengentaskan masalah yang dialaminya.
3. Klien mencari sumber (dalam hal ini *konselor*) yang dapat memberikan bantuan.
4. Klien terlibat secara aktif dalam proses perbantuan (dalam hal ini proses KP).
5. Klien menerapkan hasil upaya bantuan.

1. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Laboratorium Undiksha. Rancangan kegiatan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juli, diawali dengan membuat proposal, kemudian dilanjutkan dengan membuat surat permohonan izin penelitian pada bulan Agustus. Pada bulan Agustus penelitian dilakukan selama 8 minggu sampai pada bulan Oktober, setelah itu melakukan analisis data dan laporan akhir pada bulan Oktober. Menurut Arikunto (2006:102) bahwa “Subjek merupakan keseluruhan subjek penelitian.” Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah peneliti, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Adapun Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Laboratorium Undiksha yang berjumlah dua kelas sehingga populasinya berjumlah 40 siswa.

Tabel 2.2 Subjek

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII	20
2	VII	20
Jumlah		40

Menurut Arikunto (2006:104) “Objek adalah sebagian atau wakil Subjek yang diteliti.” Peneliti mengambil siswa dari Subjek untuk dijadikan objek. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Laboratorium Undiksha yang berjumlah 6 orang yang memiliki permasalahan kurangnya rasa empati dengan kriteria seperti tidak peduli dengan hal yang terjadi pada dirinya dan yang terjadi di lingkungannya. Serta berdasarkan rekomendasi guru bimbingan dan konseling dan wali kelas, berikut objek siswa yang akan diteliti seperti tabel berikut.

Tabel 2.3 Objek

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa
----	-------	--------------	--------------

		(Subjek)	(Objek)
1	VII 1	20	3
2	VII 2	20	3
Jumlah		40	6

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Catherine Marshal, 1995). Poerwandari (2007:49) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya. Definisi di atas menunjukkan beberapa kata kunci dalam penelitian kualitatif, yaitu: proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi, dan manusia. Proses dalam melakukan penelitian merupakan penekanan dalam penelitian kualitatif oleh karena itu dalam melaksanakan penelitian, peneliti lebih berfokus pada proses dari pada hasil akhir.

Metode pengambilan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam, hal ini disebabkan karena sifat dari penelitian kualitatif terbuka dan luwes, tipe dan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian, serta sifat objek yang diteliti. Jika diperhatikan, metode yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif adalah metode wawancara dan observasi. Maka dengan itu, penelitian yang akan dilakukan ini pun menggunakan metode yang sama yaitu metode wawancara. Alasan dipilihnya metode wawancara dalam penelitian ini adalah karena didalam penelitian ini, informasi yang diperlukan adalah berupa kata-kata yang diungkapkan subjek secara langsung, sehingga dapat

dengan jelas menggambarkan perasaan subjek penelitian dan mewakili kebutuhan informasi dalam penelitian.

Observasi

Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan pasif. Menurut Sugiyono (2013:312) mengatan bahwa observasi partisipasi pasif adalah peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi ini dilakukan oleh peneliti atau pengamatan dengan menggunakan pedoman observai sebagai instrumen pengamatan.

Wawancara

Menurut Stewan dan Cash (2000: 87), wawancara adalah suatu proses komunikasi interaksional antara dua orang, setidaknya satu diantaranya memiliki tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, dan biasanya melibatkan pemberian dan menjawab pertanyaan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yaitu wawancara yang tetap menggunakan pedoman wawancara, namun penggunaannya tidak seketat wawancara terstruktur. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang bersifat umum, yaitu pedoman wawancara yang harus mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (checklist) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau dinyatakan (Poerwandari, 2007). Adapun aspek yang ingin diungkap peneliti melalui wawancara dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan siswa tentang mingkatkan rasa empati siswa.

Karakteristik Responden Penelitian

Pemilihan responden penelitian didasarkan pada ciri-ciri tertentu. Dalam penelitian ini akan diambil enam orang responden. Adapun ciri-ciri responden tersebut adalah siswa kelas VII SMP Laboratorium Undiksha yang didiagnosa memiliki rasa empati yang kurang dalam dirinya, baik perempuan maupun laki-laki. Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2007), desain kualitatif memiliki sifat yang luwes, oleh sebab itu tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil untuk penelitian kualitatif. Jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Jumlah responden penelitian ini adalah enam orang siswa yang memiliki masalah kurangnya rasa empati. Alasan utama pengambilan jumlah responden tersebut adalah adanya keterbatasan dari peneliti sendiri baik itu waktu, biaya, maupun kemampuan peneliti sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pelaksanaan Penelitian

- Mengumpulkan data yang berhubungan dengan penyebab kurangnya rasa empati siswa. Peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi dan sekumpulan teori-teori yang berhubungan dengan rasa empati siswa, terutama yang berkaitan dengan perilaku kurangnya rasa empati siswa itu sendiri, dan selanjutnya menentukan responden yang akan diikut sertakan dalam penelitian.
- Membangun *Raport* pada responden
- Menyusun pedoman wawancara
- Persiapan untuk pengumpulan data
- Menentukan jadwal wawancara
- Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara sebelum wawancara dilakukan,

peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden.

- Melakukan wawancara sesuai dengan pedoman wawancara wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, hal ini bertujuan agar peneliti tidak kehabisan pertanyaan.

Memindahkan rekaman hasil wawancara kedalam bentuk transkrip verbatim setelah hasil wawancara diperoleh, peneliti memindahkan hasil wawancara dan observasi kedalam verbatim tertulis. Pada tahap ini, peneliti melakukan coding, yaitu membubuhkan kode- kode pada materi yang diperoleh. Coding dimasukkan untuk dapat mengorganisasikan dan mensistematisasikan data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwandari, 2001).

- Melakukan analisis data bentuk transkrip yang telah selesai, kemudian dibuat salinannya dan diserahkan kepada pembimbing. Pembimbing mendapatkan verbatim untuk mendapatkan gambaran yang jelas.
- Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran setelah analisis data selesai dilakukan, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan. Kemudian peneliti meneruskan diskusi terhadap kesimpulan dan seluruh hasil penelitian, kesimpulan data dan diskusi yang telah dilakukan, peneliti mengajukan saran bagi penelitian selanjutnya.

Hasil Pengamatan Observasi Siklus I

Perubahan tentang rasa empati siswa disekolah bukan hanya terlihat dalam pelaksanaan layanan konseling individual saja. Tetapi terlihat juga dari hasil analisis laiseg dan laijapen setiap pertemuan. Yaitu pertemuan I sebesar 30%-40% dan pertemuan ke II sebesar 49%-74% itu perubahan rasa

empati siswa yang sering terjadi disekolah terlihat dari hasil observasi hasil pertemuan I dan II seperti di bawah ini.

Tabel 3.1
Hasil Pengamatan Observasi Siklus I

No	Nama Klien	Pertemuan I	Pertemuan II
1.	MH	10%	20%
2.	WHH	0%	0%
3.	AA	10%	20%
4.	AS	0%	10%
5.	MS	0%	0%
6.	AW	0%	0%

Evaluasi

Dilihat dari hasil laiseg dan laijapen pada pertemuan I sebesar 30%-40% dan pertemuan ke II sebesar 49%-74% dan hasil observasi setelah diadakannya pertemuan I dan II sebesar 10-20%. Pada siklus I peneliti mengevaluasi setiap tahap kegiatan mulai dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, hingga refleksi. Berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan layanan konseling individual menggunakan pendekatan psikoanalisa seperti yang telah di paparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses konseling individual dengan pendekatan psikoanalisa belum mencapai keberhasilan. Dan saat ini masih dikatakan cukup baik. Maka peneliti perlu menggunakan siklus II agar mencapai hasil yang di harapkan.

Hasil Pengamatan Observasi Siklus II

Perubahan tentang meningkatkan rasa empati yang dilakukan siswa disekolah bukan hanya terlihat dalam pelaksanaan layanan konseling individual saja. Tetapi terlihat juga dari hasil analisis laiseg dan hasil observasi setiap pertemuan, Yaitu pertemuan III sebesar 60%-74% dan pertemuan ke IV sebesar 75%-80% selain itu peningkatan rasa empati siswa yang sering terjadi disekolah terlihat dari hasil observasi

dari hasil pertemuan III dan IV seperti di bawah ini.

Tabel 3.2

Hasil Pengamatan Observasi Siklus II

No	Nama Klien	Pertemuan III	Pertemuan IV
1.	MH	40%	45%
2.	WHH	10%	10%
3.	AA	20%	25%
4.	AS	40%	45%
5.	MS	0%	10%
6.	AW	0%	10%

Evaluasi

Dilihat dari hasil latseng dan lajapen pada pertemuan III sebesar 60%-74% dan pertemuan ke IV sebesar 75%-80% dan hasil observasi setelah diadakannya pertemuan III dan IV sebesar 10-45%. Pada siklus II peneliti mengevaluasi setiap tahap kegiatan mulai dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, hingga refleksi. Berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan layanan konseling individual menggunakan pendekatan psikoanalisa seperti yang telah di paparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses konseling individual belum mencapai keberhasilan. Dan saat ini masih dikatakan cukup baik. Maka peneliti perlu menggunakan siklus III agar mencapai hasil yang di harapkan.

Hasil Pengamatan Observasi Siklus III

Perubahan tentang meningkatkan rasa empati yang dilakukan siswa disekolah bukan hanya terlihat dalam pelaksanaan layanan konseling individual saja. Tetapi terlihat juga dari hasil analisis latseng dan hasil observasi setiap pertemuan, Yaitu pertemuan V sebesar 81%-86% dan pertemuan ke VI sebesar 87%-94% selain itu peningkatan rasa empati siswa yang sering terjadi disekolah terlihat dari hasil observasi

dari hasil pertemuan V dan VI seperti di bawah ini.

Tabel 3.3

Hasil Pengamatan Observasi Siklus III

No	Nama Klien	Pertemuan III	Pertemuan IV
1.	MH	90%	100%
2.	WHH	50%	50%
3.	AA	90%	100%
4.	AS	80%	90%
5.	MS	30%	30%
6.	AW	30%	30%

Evaluasi

Dilihat dari hasil latseng dan lajapen pada pertemuan v sebesar 81%- 86% dan pertemuan ke VI sebesar 87%-94% dan hasil observasi setelah diadakannya pertemuan V dan VI sebesar 30-100%. Pada siklus III peneliti mengevaluasi setiap tahap kegiatan mulai dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, hingga refleksi. Berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan layanan konseling individual menggunakan pendekatan psikoanalisa seperti yang telah di paparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses konseling individual dengan pendekatan psikoanalisa belum mencapai keberhasilan. Dan sudah dikatakan sangat baik. Maka peneliti tidak melanjutkan kesiklus selanjutnya. Karena 5 orang siswa tersebut, 3 orang siswa dapat dikatakan sudah berhasil karena dapat meningkatkan rasa empati pada dirinya, sedangkan 2 siswa yang masih pada tahap berusaha akan direkomendasi pada guru BK,wali kelas,orang tuadan peneliti selanjutnya.

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian diatas terbukti bahwa layanan konseling individual dapat meningkatkan rasa empati siswa kepada peserta layanan, sehingga mereka dapat memahami pentingnya untuk perduli

terhadap orang lain, diri sendiri, dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan peningkatan rasa empati pada siswa di lingkungan sekolah. Artinya layanan konseling individual dapat digunakan untuk meningkatkan rasa empati siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa sebelum mendapatkan layanan konseling individual rasa empati siswa berada pada siklus I dinyatakan kurang berhasil dan juga cukup berhasil pertemuan I mencapai 30%-40% pertemuan ke II mencapai 49%-74% pada siklus II menyatakan cukup berhasil dan berhasil dengan pertemuan III mencapai 60%-74% dalam pertemuan ke IV mencapai 75%-80% pada siklus ke III dinyatakan berhasil dengan hasil pertemuan ke V mencapai 81%-86% dalam pertemuan ke VI mencapai 87%-94%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan mengenai meningkatkan rasa empati siswa ke VII melalui layanan konseling individual pada sekolah SMP Laboratorium Undiksha, bahwa.

- Pelaksanaan layanan konseling individual di SMP Laboratorium Undiksha sudah terlaksana, hal ini diketahui dengan layanan konseling individual yang rutin dilakukan untuk meningkatkan rasa empati siswa. Dimana siswa mulai terbuka mengungkapkan permasalahannya. Berdasarkan hasil laiseg dan laijapen pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 49%-74%. Namun belum semua layanan dengan efektif, perlu adanya dukungan sepenuhnya dari pihak sekolah.
- Peningkatan rasa empati siswa SMP Laboratorium Undiksha adalah terdapat peningkatan pada siswa, dengan dilakukannya layanan konseling individual,

siswa lebih menyadari bahwa perilaku yang dilakukannya selama ini adalah dapat merugikan diri sendiri dan orang lain berdasarkan hasil laiseg dan laijapen pada siklus II terjadi perkembangan dan peningkatan yaitu pertemuan III sebesar 60%-74% dan pertemuan ke IV sebesar 75%-80%

- Dengan layanan konseling individual yang diberikan, siswa mulai mampu meningkatkan rasa empati pada diri, merubah sikap yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, serta dapat bersosialisasi baik dengan teman sebaya. Hal ini terlihat berdasarkan perkembangan dan peningkatan hasil laiseg dan laijapen pada siklus I terjadi peningkatan yaitu pertemuan I sebesar 30%-40% pertemuan ke II sebesar 49%-74% dan terjadi peningkatan lagi pada siklus II yaitu pertemuan III sebesar 60%-74% dan pertemuan IV sebesar 75%-80% dan siklus III pertemuan V sebesar 81%-86% dan pertemuan VI 87%-94%. Dengan demikian maka dengan diberikannya layanan konseling individual menggunakan pendekatan psikosnalisa dapat meningkatkan rasa empati siswa kelas VII SMP Laboratorium Undiksha. Proses layanan konseling individual berjalan dengan baik dan sudah mencapai keberhasilan. Maka peneliti tidak melanjutkan ke setiap siklus dan pertemuan selanjutnya.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Calvin S. Hall, Sigmund Freud: *Suatu Pengantar ke dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*, (S. Tasrif. Terjemahan). Jakarta: Pembangunan, 2003. Cambridge: Cambridge University Press.

- Chaplin, J.P. 1999. Kamus Lengkap Psikologi. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Eisenberg, N & Strayer, N. (2007). *Empathy and Its Development*.
- Ganita Komalasari, dkk. *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: Indeks, 2011.
- Geldard, Kathryn & David Geldard. 2004. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. Penerjemah: Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, Daniel. (2001). *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jumarin, M. 2002. *Dasar-dasar Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koestner, R & Franz, C. (2001). *The Family Origins of Empathic Concern: A 26 Years Longitudinal Study*. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 58 No. 4 709-717
- Koeswara, E. 2001. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung Eresco.
- Koeswara, E. 2001. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung Eresco.
- M. Hamid Anwar 2005, *Elliot dan Sanders Prilaku Perkembangan anak*, Erlangga Mussen. P. H, Conger, J. J, & Kagan J. (2007). *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (terjemahan Ed. 6). Jakarta: Penerbit Arcan.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Catatan Kedua*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2004.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Shaffer, Lary. (2004). *Research Stories for Introductory Psychology 2nd ed*. Boston : Pearson Education, Inc.
- Sigmund Freud, *A General Introduction to Psychoanalysis (Psikoanalisis Sigmund Freud)*, (Ira Puspitorini. Terjemahan). Yogyakarta, Ikon Teralitera, 2002.
- Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Tubbs, Stewart L. & Moss, Sylvia. 2000. *Human Communication (Prinsip-prinsip Dasar)*. Pengantar: Deddy Mulyana. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W.S. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo